

## Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang

Rika Ningsih<sup>1</sup>, Mimi Yulianti<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>, Nur Fatikhah<sup>4</sup>, Sylvia Pratama Devi<sup>5</sup>

Universitas Islam Riau<sup>1,2,3,4,5</sup>

[rikaningsih@edu.uir.ac.id](mailto:rikaningsih@edu.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [mimipenjas@edu.uir.ac.id](mailto:mimipenjas@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>,

[nurfatikhah@student.uir.ac.id](mailto:nurfatikhah@student.uir.ac.id)<sup>4</sup>, [sylviapratamadevi@student.uir.ac.id](mailto:sylviapratamadevi@student.uir.ac.id)<sup>5</sup>

Received Januari 2024; Accepted March 2024; Published April 2024

### ABSTRAK

Permasalahan karakter yang kesantunan berbahasa bukanlah permasalahan yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja. Saat ini dapat kita lihat bagaimana orang banyak yang cerdas secara intelektual tetapi tidak cerdas dalam bersikap dan berkomunikasi. Banyak anak muda saat ini terkadang mengabaikan permasalahan kesantunan berbahasa ini. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa. Karakter positif itu salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Metode dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Data penelitian ini diambil dari hasil angket yang diberikan kepada siswa. Simpulan dalam kegiatan PkM ada beberapa hal. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman siswa SMPN 1 Tualang terhadap kesantunan linguistik. Kedua, dari empat kriteria kesantunan linguistik yang ada siswa lebih dominan menggunakan penanda ungkapan kesantunan. Hal tersebut disebabkan oleh siswa ketika melakukan tuturan imperative banyak yang menggunakan penanda kesantunan tolong dan mohon. Ketiga, orang tua dan guru adalah orang yang selalu berkomunikasi dengan siswa sehingga yang dapat memantau dan memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswa tersebut. Keempat, siswa yang diberikan pemahaman dan pendampingan dapat meningkatkan kesantunan berbahasanya.

**Kata Kunci :** *kesantunan linguistik, penyuluhan, siswa*

### ABSTRACT

The problem of character and language politeness is not a trivial problem that can be simply ignored. Currently, we can see how many people are intellectually intelligent but not intelligent in their behavior and communication. Many young people today sometimes ignore this problem of language politeness. This PkM activity aims to foster positive character in students. One of the positive characters is politeness in language. The method for Community Service is preparation, implementation and completion. This research data was taken from the results of a questionnaire given to students. There are several conclusions regarding PkM activities. First, there is an increase in the understanding of students at SMPN 1 Tualang regarding linguistic politeness. Second, of the four existing linguistic politeness criteria, students predominantly use markers of politeness expressions. This is caused by many students when making imperative speeches who use the politeness markers please and beg. Third, parents and teachers are people who always communicate with students so that they can monitor and provide continuous guidance to these students. Fourth, students who are given understanding and assistance can improve their language politeness.

**Keyword :** *counseling, linguistic politeness, students*

**Corresponding Author:** Rika Ningsih, Universitas Islam Riau, Email: rikaningsih@edu.ui.ac.id

**Copyright © 2024:** Rika Ningsih, Mimi Yulianti, Fatmawati, Nur Fatikhah, Sylvia Pratama Devi

**How to Cite:** Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati., Fatikhah, N., Devi, S. P. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5 (2), 75-83. <https://doi.org/10.25299/ceej.v5i2.16064>

## PENDAHULUAN

Dalam silabus Sekolah Menengah Pertama ada beberapa sikap yang tertuang dalam pembelajaran. Sikap tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti di kelas VIII yaitu menghargai dan menginternalisasi ajaran agama yang diyakini serta menghargai dan menghayati perilaku yang jujur, disiplin, sopan, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tahap perkembangan anak di berbagai konteks seperti di rumah, sekolah, masyarakat, serta lingkungan alam dan sosial, baik dalam skala lokal maupun global, merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, para pendidik harus memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran (Afifah and Khamidi 2022).

Salah satu sikap yang akan diberikan penyuluhan dalam PkM ini adalah sikap santun. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu sikap utama yang harus ditumbuhkan dalam setiap mata pelajaran. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu pondasi dalam terbentuknya karakter siswa. Untuk itu, kesantunan berbahasa tentu tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan terutama di masa-masa remaja seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniadi dan Fajar yang mengatakan bahwa semakin santun bahasa yang digunakan, mencerminkan sopannya dalam pikiran dan tindakan. Namun, santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertindak bukanlah hal yang mudah diterapkan, terlebih bagi mereka yang masih dalam usia dini. Hal ini juga didukung dengan banyaknya penggunaan bahasa celaan dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan menggunakan bahasa yang santun harus dimulai sejak dini dan perlu dukungan maksimal dari berbagai lingkungan, termasuk lingkungan Pendidikan (Kurniadi, Hilalayah, and Hapsari 2017).

Kesantunan berbicara adalah salah satu aspek penting dari bahasa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional pembicaranya dalam komunikasi. (Hudani Nabila and Fatmawati 2022) (Rahman and Ningsih 2022). Ini terjadi karena pembicara dan pendengar tidak hanya harus mengungkapkan kebenaran, tetapi juga harus memastikan hubungan tetap harmonis. (Rika Ningsih, Endry Boeriswati, and Liliana Muliastuti 2020) (Ningsih 2021). Keharmonisan hubungan ini dipertahankan ketika setiap peserta komunikasi menghormati satu sama lain tanpa melakukan hal-hal yang dapat merendahkan martabat orang lain. Dengan kata lain, baik pembicara maupun pendengar memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga harga diri dan martabat masing-masing (Brown and Levinson 1987; Leech 1993; Yule 2006) (Salsabil and Ningsih 2023) (Jannah, Munirah, and Jannah 2022) (Utari 2021). Salah satu bentuk kesantunan yang perlu diterapkan oleh siswa di sekolah adalah kesantunan linguistik. Kesantunan linguistik imperatif bergantung pada empat faktor utama, yaitu durasi tuturan, urutan tuturan, nada bicara dan gerakan tubuh, serta penggunaan kata-kata yang menunjukkan kesantunan. (Rahardi and Dharma 2013) Kesantunan linguistik lazim digunakan dalam tuturan imperatif. Selama ini,

penggunaan tuturan perintah dianggap kurang santun karena berisi instruksi atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu. Dalam situasi perintah, seringkali ditemui penggunaan tuturan yang kurang santun, yang dapat membuat orang lain merasa tertekan, terpojok, atau bahkan tersinggung. Hal ini dapat mengganggu harmoni hubungan antara penutur dan mitra tutur. Seringkali perilaku ini muncul pada generasi muda, termasuk di kalangan siswa sekolah menengah, dan bahkan pada orang dewasa dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai. (Pratiwi 2021)

Generasi muda saat ini, dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, seringkali melupakan nilai-nilai budaya tradisional seperti kesantunan dalam berbicara. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang suka memperolok-olok, mengejek dengan kata-kata kasar, dan menggunakan nada bicara yang kasar saat memberikan perintah. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, baik di kalangan masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan. (Pratiwi 2021) Permasalahan yang sama biasa terjadi pada anak-anak remaja dimanapun mereka berada tidak terkecuali pada siswa SMPN 1 Tualang. Permasalahan kesantunan ini permasalahan yang cukup krusial dalam dunia Pendidikan. Sehingga kami merasa perlu mengadakan penyuluhan terkait kesantunan linguistik pada siswa SMPN 1 Tualang ini. SMPN 1 Tualang ini berada Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dengan jumlah guru sebanyak 43 orang dan jumlah siswa lebih dari 800 siswa. Sekolah ini memiliki 28 ruang kelas dengan fasilitas listrik dan internet yang memadai. Dari profil sekolah tergambar sekolah ini bukanlah sekolah tertinggal yang minim fasilitas. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa siswa yang sekolah di SMPN 1 Tualang ini memiliki *smartphone* yang dapat mengakses segala bentuk informasi. Remaja yang aktif di dunia digital memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kemahiran mereka dalam menggunakan berbagai aplikasi yang terhubung dengan internet, seperti media sosial yang populer saat ini. Namun, di sisi lain, kemahiran mereka dalam menggunakan aplikasi digital tersebut tidak selalu sejalan dengan perilaku mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya remaja yang mengekspresikan perasaan mereka secara kurang santun di berbagai media sosial atau dalam komunikasi langsung.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMPN 1 Tualang Jl. Kihajar Dewantoto KM 7 Perawang Kabupaten Siak. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di kelas 9.15 dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pertama, persiapan, pada tahap persiapan ini dilakukan beberapa hal. Pertama, melakukan observasi kepada mitra tempat akan diadakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut. Dalam hal ini mitra yang dimaksud adalah SMPN 1 Tualang. Pada tahap observasi ini dilakukan analisis terhadap penerapan kesantunan linguistik siswa SMPN 1 Tualang. Setelah diketahui bagaimana penerapan kesantunan linguistik oleh siswa maka diputuskanlah untuk mengadakan penyuluhan kesantunan linguistik di sekolah tersebut. Kedua, pada tahap persiapan ini dilakukan penyusunan dan revisi proposal terkait dengan kesantunan linguistik tersebut. Ketiga, selanjutnya dalam tahap persiapan ini juga dilakukan adalah penyelesaian administrasi yang berkaitan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Penyelesaian administrasi ini dilakukan baik dengan pihak internal kampus maupun dengan pihak eksternal yang merupakan mitra kegiatan PkM ini. Penyelesaian administrasi dengan pihak internal

kampus dilakukan dalam rangka mendapatkan halaman pengesahan usulan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang ditandatangani oleh Dekan FKIP UIR dan ketua DPPM UIR. Sementara itu, penyelesaian administrasi dengan pihak eksternal berupa pengurusan surat mitra SMPN 1 Tualang.

Kedua yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan ini dimulai dari melakukan persiapan materi yang terkait dengan konsep kesantunan linguistik, konteks terjadinya pertuturan dan contoh-contoh penerapan dan pelanggaran kesantunan linguistik tersebut. Selanjutnya, dilakukanlah pelaksanaan penyuluhan yang akan diadakan di SMPN 1 Tualang. Setelah persiapan dan pelaksanaan telah dilakukan maka akan dilakukanlah pengolahan dan analisis data dari hasil kegiatan penyuluhan tersebut.

Ketiga yaitu tahap penyelesaian, tahap akhir dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan hasil dari penyuluhan yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah laporan diselesaikan dengan baik oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat maka laporan tersebut dikumpulkan kepada DPPM dalam bentuk cetaknya. Selanjutnya, tim ini juga menyusun artikel terkait kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini peserta terlihat sangat antusias dalam merespon pembicara terkait materi yang disampaikan maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembicara. Sebelum dilakukan pelatihan kesantunan berbahasa, pembicara dan siswa melakukan tanya jawab terkait bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman sejawat. Dari diskusi ini diperoleh informasi bahwa para siswa cenderung kurang memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi. Setelah mendengar bagaimana para siswa berkomunikasi sebelumnya dengan teman sejawat para pembicara mulai memberikan pelatihan yang diawali dari memberikan pengertian melalui materi-materi kesantunan linguistik kepada para siswa, lalu melakukan tanya jawab dengan siswa terkait bagaimana mereka berkomunikasi dan memerintah temannya ketika mereka bertutur di dalam kelas. Selanjutnya memberikan angket kepada siswa dan meminta jawaban siswa terkait kesantunan linguistik yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini terlihat bagaimana antusiasnya para siswa dalam menyimak materi pelatihan.



**Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan**



**Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan**

Setelah dilakukan penyuluhan kepada siswa tentang kesantunan berbahasa, siswa mulai memahami bagaimana seharusnya berbahasa yang santun kepada teman sejawat. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka terkait dengan kesantunan linguistik. Kesantunan linguistik imperatif bergantung pada empat faktor utama, yaitu durasi tuturan, urutan tuturan, nada bicara dan gerakan tubuh, serta penggunaan kata-kata yang menunjukkan kesantunan.(Rahardi and Dharma 2013).

Tabel 1. Temuan data PkM

No	Kriteria kesantunan linguistik	Jumlah responden	Persentase
1.	Durasi tuturan	9	31%
2.	Urutan tuturan	1	3,4 %
3.	Nada bicara dan Gerakan tubuh	8	27,6%
4.	Kata-kata yang menunjukkan kesantunan	11	38%
<b>Total</b>		29	100%

Dari empat kriteria kesantunan linguistik di atas yang paling banyak digunakan oleh siswa SMPN 1 Tualang adalah pemakaian kata-kata yang menunjukkan kesantunan. Hal ini menandakan bahwa siswa SMPN 1 Tualang merupakan siswa yang santun yang terlihat dari penggunaan kata-kata kesantunan yang dipakainya seperti kata *tolong* dan *mohon*. Kata-kata tersebut membuat tuturannya terasa santun walaupun mereka sedang memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu.

### Durasi Tuturan

Faktor utama dalam menentukan kesantunan linguistik adalah durasi atau panjangnya ucapan. Umumnya, semakin panjang tuturan, semakin santun keseluruhan tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin singkat tuturan, cenderung semakin tidak santun. Hal ini dikarenakan durasi tuturan berkaitan dengan keberlanjutan dan ketidakberlanjutan percakapan, yang pada gilirannya terkait dengan kesantunan bahasa (Rahardi 1999). Berikut adalah contoh tuturan siswa yang ditemukan ketika dilakukan penyuluhan kesantunan linguistik. Siswa lebih banyak menggunakan tuturan “Teman-teman, bisa diam gak?”(1) dari pada menggunakan tuturan imperatif “Diam”(2). Dari contoh tersebut terlihat siswa lebih menggunakan tuturan yang panjang dari pada tuturan yang pendek. Hal demikian menunjukkan bahwa siswa masih memegang etika kesantunan dalam berbahasa.

### Urutan Tuturan

Penentu kesantunan linguistik yang kedua adalah urutan tuturan. Dalam kriteria kedua ini, santun atau tidaknya sebuah tuturan dilihat dari urutan imperatif yang disampaikan oleh penutur. Penggunaan tuturan imperatif yang didahului oleh tuturan non-imperatif memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan imperatif tanpa adanya tuturan non-imperatif di depannya. (Rahardi 1999). Berikut contoh yang ditemukan dalam tuturan siswa tersebut “Pensilku ketinggalan di rumah, pinjam aku pensilmu!”(3). Tuturan (3) ini terasa

lebih santun dibandingkan tuturan “Pinjam aku pensilmu!”(4) karena pada tuturan (3) tersebut ada informasi non imperative sebelum tuturan imperative itu sendiri. Sebaliknya pada tuturan (4) itu merupakan tuturan yang kurang santun karena penutur langsung mengungkapkan tuturan imperatifnya tanpa ada informasi non imperative yang mendahului tuturan tersebut.

### **Nada Bicara dan Gerakan Tubuh**

Penentu kesantunan linguistik yang ketiga adalah Nada bicara dan Gerakan tubuh. Semakin tinggi nada tuturan imperative biasanya menunjukkan semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin rendah nada bicara menunjukkan semakin santunlah sebuah tuturan tersebut (Pratiwi 2021). Contoh pada tuturan “Diam!”(5) dengan nada bicara atau intonasi yang keras dan panjang disertai dengan lirikan mata yang tajam, ini mengisyaratkan bahwa tuturan ini tidak santun. Berbeda halnya dengan tuturan “Teman-teman, bisa diam?”(6) Tuturan dituturkan dengan intonasi atau nada yang rendah tanpa adanya lirikan mata tajam si penutur, sehingga tuturan ini dirasa lebih santun dibandingkan tuturan (5) di atas.

### **Kata-kata yang Menunjukkan Kesantunan**

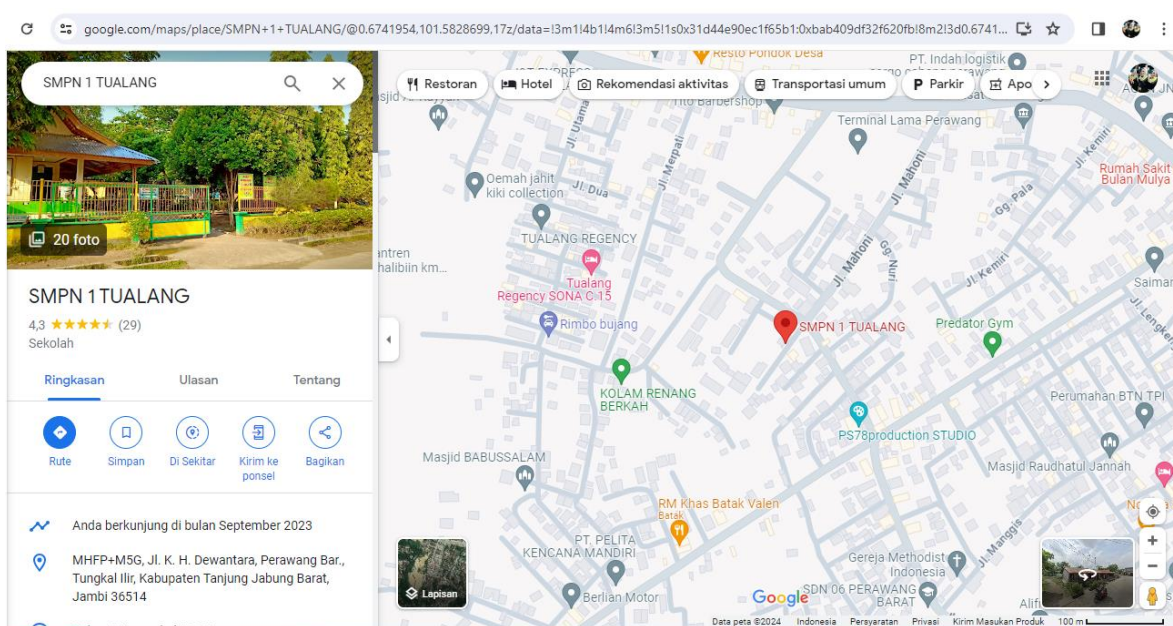
Penentu kesantunan linguistik yang keempat adalah kata-kata yang menunjukkan kesantunan. Secara linguistik, penggunaan tuturan imperatif dalam Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya atau tidak adanya penanda kesantunan. Penggunaan penanda kesantunan tersebut menentukan bentuk dan tingkat kesantunan dari tuturan imperatif dalam Bahasa Indonesia. Ungkapan penanda kesantunan yang ditemukan dalam tuturan siswa yaitu penggunaan kata-kata tolong dan mohon. Berikut merupakan contoh tuturan siswa tersebut. “Tolong ambilkan aku buku itu!” (7) Penggunaan kata "tolong" dalam tuturan imperatif dapat membuatnya lebih santun. Hal ini dikarenakan penambahan penanda kesantunan "tolong" membuat tuturan tersebut tidak hanya dianggap sebagai perintah saja, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai permintaan yang lebih santun. Penanda kesantunan berikutnya yang ditemukan dalam tuturan siswa tersebut adalah *mohon*. Ungkapan kesantunan *mohon* dapat ditemukan pada tuturan “Mohon harap tenang!”(8). Penggunaan kata "mohon" pada awal tuturan imperatif dapat menghasilkan tuturan yang lebih santun daripada tuturan imperatif yang tidak memiliki penanda kesantunan tambahan. Dengan adanya penanda kesantunan "mohon", tuturan imperatif dapat dianggap sebagai permintaan yang lebih halus.

Kegiatan PkM tentang kesantunan linguistik ini memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbentuknya karakter santun siswa dalam berbahasa baik kepada orang yang lebih tua maupun teman sebayanya. Adapun dampak jangka pendek dari kegiatan penyuluhan kesantunan linguistik ini adalah dapat mengubah cara berbahasa siswa dalam memerintah orang lain.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penyuluhan kesantunan linguistik maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman siswa SMPN 1 Tualang terhadap kesantunan linguistik. Kedua, siswa SMPN 1 Tualang sebenarnya sudah menggunakan kesantunan linguistik dalam bertutur sehari-hari terhadap teman sejawatnya hanya saja penggunaannya perlu dimaksimalkan lagi. Ketiga, dari empat kriteria kesantunan linguistik yang ada siswa lebih dominan menggunakan penanda ungkapan kesantunan. Hal tersebut disebabkan oleh siswa ketika melakukan tuturan imperative banyak yang menggunakan penanda kesantunan tolong dan mohon. Keempat, orang tua dan guru adalah orang yang selalu berkomunikasi dengan siswa sehingga yang dapat memantau dan memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswa tersebut. Keempat, siswa yang diberikan pemahaman dan pendampingan dapat kesantunan kesantunan berbahasanya.

## PETA LOKASI MITRA SASARAN



SMPN 1 Tualang terletak di Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan jarak 55 kilometer dari Universitas Islam Riau. Menurut informasi yang tertera pada peta, perjalanan menuju SMPN 1 Tualang memakan waktu sekitar 1 jam 26 menit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Rismawati Nur, and Amrozi Khamidi. 2022. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10(01): 132-41.
- Brown, Penelope, and Stec Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal In Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hudani Nabila, Annisa, and Fatmawati. 2022. "Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa Dengan Luhut Di Youtube." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8(2): 749-59.
- Jannah, Rauzatul, Munirah Munirah, and Misbahul Jannah. 2022. "Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2(2): 65-76.
- Kurniadi, Fajar, Hilda Hilaliyah, and Sangaji Niken Hapsari. 2017. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 1-7. <http://103.114.35.30/index.php/Aksiologiya/article/view/1023> (December 23, 2022).
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Ningsih, Rika et.al. 2021. "Politeness in Language of Riau Malay Students: A Linguistic Phenomenon." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education Research Article* 12(12): 2669-74.
- Pratiwi, Candra. 2021. "Kesantunan Linguistik Dan Kesantunan Pragmatik Dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik." *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education* 2(1).
- Rahardi, R Kunjana. 1999. "Imperatif Dalam Bahasa Indonesia : Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya." *Humaniora* 11: 16-23.
- Rahardi, R Kunjana, and Universitas Sanata Dharma. 2013. "Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik." 25(1): 58-70.
- Rahman, Fatmawati, and Rika Ningsih. 2022. "Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring Di Depan Jokowi Di Tv One." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 6(1): 128-49.
- Rika Ningsih, Endry Boeriswati, and Liliana Muliastuti. 2020. "Language Politeness of Students and Teachers: An Ethnographic Study." *Getsempena English Education Journal* 7(1): 159-69.
- Salsabil, Rezki Dwi, and Rika Ningsih. 2023. "Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram@ Jokowi 'Ruang Cakap Digital.'" *Jurnal Konfiks* 10(1): 44-54.
- Utari, Lisa Tri. 2021. "Kesantunan Berbahasa Para Peserta Diskusi Dalam Gelar Wicara Mata Najwa : Kajian Pragmatik." *Sapala* 8: 154-65.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.